

BAB V

KESIMPULAN

Situasi peperangan yang terjadi di negara-negara di Timur Tengah menjadi fokus permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat dunia internasional belakangan ini. Selain permasalahan linear-paralel antara pihak-pihak yang berperang, masalah lain juga muncul akibat dari konflik yang terjadi. Perang telah memaksa penduduk di negara-negara yang berkonflik tersebut keluar dari tanah airnya sendiri demi keselamatan hidup mereka. Para pengungsi tersebut kemudian dipaksa harus mencari suaka di negara-negara yang bersedia menampung dan menyediakan tempat tinggal serta makanan bagi mereka.

Negara-negara di Eropa merupakan tujuan bagi para pengungsi. Dengan alasan mereka mencari perlindungan karena di negara asli mereka telah porak poranda. Terlebih lagi dari negara-negara dari Timur tengah yang notabene merupakan negara konflik. Namun, beberapa negara di Eropa telah memberikan kebijakan-kebijakan terhadap pengungsi. Sebelumnya tujuan pengungsi adalah negara-negara di Timur Tengah. Pada tahun 2015 PBB mencanangkan negara Yordania sebagai negara yang mampu memberi fasilitas kepada pengungsi. Akan tetapi, Yordania kewalahan menampung pengungsi yang sudah mencapai 1 juta jiwa. Ada juga negara lain, Libanon yang telah menampung 1.2 juta jiwa. Walaupun PBB memberikan bantuan kepada negara-negara tersebut, namun negara-negara tersebut tetap kewalahan dalam memberi fasilitas kepada pengungsi. Pada akhirnya pengungsi memilih negara-negara di Eropa sebagai tujuan utama mereka untuk mencari perlindungan dan memulai kehidupan baru.

Terapat kebijakan kebijakan di negara-negara Eropa terhadap pengungsi. Kebijakan ini diambil karena semakin membludaknya pengungsi di Eropa. Austria adalah salah satu contoh negara yang menutup diri terhadap pengungsi. Austria memberikan pagar berduri untuk mencegah pengungsi masuk ke dalam negaranya. Dan pada akhirnya terdapat 71 korban. Austria meniru Hungaria yang terlebih dulu membentangkan pagar berduri untuk menolak pengungsi yang mencoba masuk kedalam negaranya. Kebanyakan pengungsi

menggunakan jalur laut untuk melakukan perjalanan ke Eropa. Mereka harus melewati ganasnya laut mediterania yang mengikabatkan banyak korban jiwa dalam perjalanan mereka ke Eropa. Banyak yang akhirnya meninggal akibat kelelahan dan kapal karam dalam perjalanan mereka dalam menuju ke Eropa.

Beberapa dari pengungsi ada yang menggunakan jalur yang lebih berbahaya dan lebih panjang, dari Libya langsung menuju Italia. Beberapa kasus terburuk yang sempat diangkat oleh media di tahun 2015 diantara lain adalah:

Setidaknya 300 jiwa pengungsi diperkirakan tenggelam dalam sebuah pelayaran mengarungi laut Mediterania pada bulan Februari 2015

Pada tanggal 19 April, sebuah kapal yang karam di Lampedusa, Italia, menenggelamkan 800 jiwa pengungsi sebelum dapat berlabuh

Pada tanggal 27 Agustus 2015, diperkirakan lebih dari 500 jiwa pengungsi tenggelam setelah berlayar dari Zuwara, Libya, menuju Eropa

Pada tanggal yang sama, ditemukan 71 mayat pengungsi di sebuah lori yang telah tidak digunakan di Austria

Pada akhirnya Uni Eropa mengalokasikan dana sebesar € 6.6 Miliar dalam program *Asylum, Migration, and Integration Fund (AMIF)* yang ditujukan untuk “...to promote the efficient management of migration flows and the implementation, strengthening and development of a common Union approach to asylum and immigration”. Sebesar 88% dari total dana tersebut akan didistribusikan untuk membantu negara-negara yang menampung para pengungsi, 12% sisanya akan digunakan untuk biaya operasional dari organisasi itu sendiri.

Meskipun telah membuat beberapa program untuk menanggulangi masalah pengungsi, Uni Eropa sendiri pada akhirnya kewalahan. Walaupun Inggris, Perancis dan Jerman telah memberikan kuota untuk pengungsi yang masuk ke Eropa, tetapi tidak semua Negara di Uni Eropa setuju untuk menerima pengungsi yang masuk ke Eropa.

Hungaria, Austria dan Slovakia adalah negara-negara yang sangat menolak keras terhadap pengungsi, terlebih lagi setelah

pertemuan pada september 2015 guna membahas permasalahan pengungsi. Jerman adalah satu-satunya negara eksekutif yang paling berkomitmen untuk memberikan suaka terhadap pengungsi yang ingin masuk kedalam negaranya. Jerman telah menerima setidaknya 1.2 juta pengungsi, jauh lebih banyak dibanding negara-negara Uni Eropa lainnya. Terlebih lagi penduduk Negara Jerman yang sangat peuli terhadap nasib para pengungsi. Hal tersebut menjadikan Jerman “*safe heaven*” bagi para pengungsi.

Jerman sendiri telah mengadopsi kebijakan terhadap pengungsi sejak menandatangani *International Refugee Law* yang lahir dari Konvensi Genewa tahun 1951. Dalam konvensi Genewa sendiri telah di atur segala sesuatu tentang pengungsi. Pada tahun 1992 angka pencari suaka di Jerman sangat tinggi, akan tetapi terus mengalami penurunan. Hingga pada tahun 2014 angka para pencari suaka tersebut kembali melonjak mencapai 173.000. Hingga saat ini Jerman menjadi pemberi suaka terbanyak dibandingkan dengan negara-negara industri maju lainnya di dunia, sejajar dengan Amerika Serikat.

Resettlement program menjadi salah satu contoh implementasi pembaruan kebijakan Jerman mengenai pengungsi. Jerman memulai kebijakan *open-door* ketika Angela Merkel menetapkan sikap keterbukaan Jerman terhadap pengungsi, yakni pada tanggal 31 Agustus 2015. Melalui pernyataannya yang berbunyi “*Wir haben so vieles geschafft – wir schaffen das.*” Atau yang berarti “Kita telah berhasil melakukan banyak hal – kita bisa melakukan ini”.

Menjadi pertimbangan bahwa Jerman menempati peringkat ke 13 negara dengan tingkat perspektif liberal tertinggi di dunia, namun merosot ke peringkat 15 setelah kebijakan *open-door* diberlakukan. Kemerosotan tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya popularitas partai AfD, yang dapat dikatakan sebagai representasi kaum kanan yang bertindak sebagai oposisi pemerintah Jerman melakukan kampanye *anti-refugees* sebagai respons terhadap kebijakan *open-door* yang diterapkan oleh pemerintah.

Yang menjadikan Jerman menerapkan sistem *open-door* adalah situasi politik dalam Negeri Jerman. Pandangan politik dan arah kebijakan yang dipilih oleh Merkel menjadi sesuatu yang krusial bagi Jerman. Tepat sebelum gelombang pengungsi melanda,

Jerman harus menghadapi kritik negatif terkait krisis ekonomi yang menimpa Yunani. Pasalnya, Jerman sebagai salah satu debitur, menjadi pihak yang paling vokal dalam memaksa Yunani untuk melunasi utang-utangnya. Yunani yang tidak mampu melunasi utang-utangnya terpaksa melakukan *recess* yang berujung pada krisis ekonomi berkepanjangan. Jerman mendesak Yunani untuk segera melunasi hutangnya adalah hal yang wajar, akan tetapi banyak pihak yang mengkritik Jerman terhadap tindakannya. Untuk itu, Merkel membutuhkan satu dobrakan untuk kembali meningkatkan popularitasnya di mata masyarakat Jerman. Kebijakan *open door* menjadi harapan bagi Merkel untuk dapat merealisasikannya. Keputusan tersebut dapat dikatakan berhasil, karena banyak media massa dan masyarakat Jerman yang setuju dan memuji kebijakan tersebut.

Jerman, yang selama ini dikenal sebagai negara yang tertutup bagi para penari suaka, menjadi negara yang paling terbuka setelah diterapkannya kebijakan *open door*. Masyarakat Jerman merayakan *wilkomenskultur*, atau budaya keterbukaan dengan menyambut para pengungsi yang datang ke Jerman.

Selain itu, situasi ekonomi dan militer Jerman menjadi pertimbangan Angela Merkel untuk menerapkan kebijakan *open-door*. Jerman ingin menyuburkan ekonomi dan militer mereka dengan menjadikan pengungsi sebagai tenaga kerja tambahan. sangat penting bagi Jerman demi mengurangi dampak sosial dan ekonomi dari krisis tersebut. Biaya ekonomi yang tinggi dan momok "masyarakat paralel" yang muncul di negara-negara tetangga seperti Prancis, telah mendorong pemerintah Jerman untuk melakukan integrasi ekonomi dan sosial kepada para pengungsi.

Dalam konteks internasional, keputusan Jerman dalam memberlakukan kebijakan *open-door* tidak bisa dilepaskan dari perannya di dalam Uni Eropa. Peran *leading role* dalam Uni Eropa yang dipegang oleh Jerman membuat Jerman bertanggung jawab atas arah kebijakan negara-negara Eropa lainnya.